
Penerapan PECS pada *Autism Spectrum Disorder* Usia 6 Tahun: Studi Kasus Tunggal

Yusi Lusnia Ningsih¹, Nining Lestari², Alfa Reza Antafani³

Author's:

Yusi Lusnia Ningsih¹, Politeknik Arutala Johana Hendarto, Indonesia, **Email:** yusi@atw-ybw.ac.id.

Nining Lestari², Politeknik Arutala Johana Hendarto, Indonesia, **Email:** nining@atw-ybw.ac.id.

Alfa Reza Antafani³, Politeknik Arutala Johana Hendarto, Indonesia **Email:** jawara@atw-ybw.ac.id.

Abstrak

Latar belakang: Komunikasi sangat penting pada hidup seseorang untuk dapat mengungkapkan apa yang mereka inginkan, sehingga dapat berkomunikasi kepada lawan bicaranya baik berupa komunikasi verbal maupun non verbal. Komunikasi bisa terhambat dikarenakannya ada gangguan tertentu salah satunya yaitu pada *Autism*. *Autism* adalah gangguan perkembangan pervasif yang mana terdapat masalah pada kognitif, sosial emosi, perilaku, sulit untuk berinteraksi dengan orang lain, lebih tertarik dengan dunianya sendiri. Keterbatasan pada interaksi sosial maupun kognitif sehingga dapat mempengaruhi kualitas hidup.

Tujuan: Tujuannya untuk mendapatkan gambaran kemampuan bahasa bicara pada kondisi *Autism* dan untuk mengetahui penerapan metode *Picture Exchange Communication System* (PECS) pada kondisi *Autism Spectrum Disorder*.

Metode: Penelitian ini menggunakan eksperimen subjek tunggal atau *Single Subject Research*. Partisipan adalah seorang anak laki-laki usia 6 tahun. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan orang tua klien, observasi secara langsung kepada klien, tes, dan studi dokumen.

Hasil: Diagnosa klien adalah *Autism Spectrum Disorder*, terjadi gangguan bahasa bicara, gangguan persepsi auditori serta keterlambatan motorik. Penggunaan metode PECS dalam meningkatkan kemampuan komunikasi verbal dinyatakan tidak berhasil.

Kesimpulan: Pentingnya kesadaran dan penanganan sedini mungkin gangguan pada anak. **Saran:** perlu diperhatikan perencanaan pelaksanaan terapi dari materi, variasi terapi, dan kondisi klien sehingga mendapatkan hasil terapi yang maksimal.

Kata kunci: PECS; *Autism Spectrum Disorder*; Terapi Wicara.

Abstract

Background: Communication is very important in a person's life to be able to express what they want, so that they can communicate with their interlocutors, both verbally and non-verbally. Communication can be hampered due to certain disorders, one of which is autism. Autism is a pervasive developmental disorder in which there are problems with cognition, social emotions, behavior, difficulty interacting with others, and a greater interest in one's own world. Limitations in social and cognitive interactions can affect quality of life.

Objective: The objective is to obtain an overview of speech language abilities in autism and to determine the application of the Picture Exchange Communication System (PECS) method in autism spectrum disorder.

Method: This study used a single-subject experiment or Single Subject Research. The participant was a 6-year-old boy. Data collection was conducted through interviews with the client's parents, direct observation of the client, tests, and document studies.

Results: The client's diagnosis is autism spectrum disorder, speech impairment, auditory perception impairment, and motor delay. The use of the PECS method to improve verbal communication skills was unsuccessful.

Conclusion: The importance of awareness and early intervention for disorders in children. ***Recommendation:*** It is necessary to pay attention to the planning of therapy implementation, including the materials used, therapy variations, and the client's condition, in order to achieve optimal therapy outcomes.

Keyword: PECS; Autism Spectrum Disorder; Speech Therapy.

PENDAHULUAN

Komunikasi sangat penting untuk hidup seseorang dikarenakan seseorang akan dapat mengungkapkan apa yang mereka inginkan, sehingga seseorang dapat berinteraksi dan berkomunikasi kepada lawan bicaranya. Komunikasi bisa terhambat dikarenakannya ada gangguan tertentu. Salah satunya yang terjadi pada anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Kesulitan menyampaikan suatu ide baik verbal maupun nonverbal yang disebabkan karena adanya masalah pada kemampuan kognitif, sehingga mempengaruhi interaksi sosial dalam berkomunikasi. Adanya gangguan ini dapat mempengaruhi kemampuan motorik, bahasa, dan sensorik. (1) Menurut Arnold pada tahun 2022, autisme merupakan gangguan perkembangan pervasif pada anak yang ditandai dengan adanya masalah pada area kognitif, emosi, perilaku, sosial, dan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang sekitar, dimana anak autisme cenderung akan menyendiri dan asik dengan dunianya sendiri (2).

Kesulitan dalam hubungan sosial dan interaksi menjadi ciri khas pada anak dengan gangguan *Autism Spectrum Disorder*. Menurut data Biro Pusat Statistik (BPS) yang dikutip oleh Herna pada tahun 2022, penderita autisme di Indonesia sekitar 2,4 juta orang dengan adanya peningkatan 500 orang setiap tahunnya (3).

Penulis melakukan intervensi menggunakan metode *Picture Exchange Communication System* yang terdapat dalam *Augmentative and Alternative communication*. *Augmentative and Alternative Communication* adalah metode komunikasi ekspresif maupun reseptif yang membantu dalam pengembangan kemampuan bahasa dan komunikasi bagi individu dengan gangguan bicara dan atau gangguan bahasa. Dalam *Augmentative and Alternative Communication* terbagi menjadi *Aided* (bantuan) maupun *Unaided* (tanpa bantuan), dalam *aided* terdapat *Picture Exchange Communication System (PECS)* menurut Filip Loncke pada tahun 2022 mengatakan bahwa Pecs sangat efektif untuk meningkatkan kualitas dan kompleksitas komunikasi pada anak dengan gangguan autisme (4), menurut Anna Lerna dkk pada tahun 2012, bahwa intervensi Pecs (Fase I-IV) dapat meningkatkan komunikasi pada anak autisme (5). Anak dengan kondisi *ASD* dapat mempengaruhi kualitas hidupnya karena masalah pada kemampuan komunikasi, penyesuaian diri terhadap lingkungan serta masalah perilaku dan sosial. Hal ini perlu ada penanganan oleh tenaga profesional salah satunya Terapis Wicara. Hingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan tujuan mendapatkan gambaran pada kemampuan bahasa bicara pada klien dan hasil terhadap penerapan metode *PECS* terhadap anak *ASD*.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif desain eksperimen pretest-posttest design, dengan penelitian subjek tunggal (*Single Subject Research*), pada klien *Autism Spectrum Disorder*

(ASD). Penelitian subjek tunggal merupakan penelitian yang bertujuan untuk melihat dan mengevaluasi suatu intervensi tertentu dari perilaku suatu subjek tunggal dengan penilaian yang dilakukan berulang-ulang dalam waktu tertentu guna memastikan perubahan perilaku dari subjek penelitian (6). Subjek penelitian ini adalah seorang anak laki-laki berusia 6 tahun dengan kondisi ASD yang mengalami gangguan komunikasi belum verbal. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu wawancara, observasi serta pengukuran kemampuan komunikasi seperti pemeriksaan pemahaman bahasa, organ artikulasi serta studi dokumen.

Deskripsi Kasus

Klien seorang anak laki-laki berusia 6 tahun dengan kondisi ASD, mengalami gangguan komunikasi belum verbal, tidak suka bersosialisasi lebih asyik dengan dirinya sendiri, suara yang keluar belum bermakna. Hasil skrining didapat data: minimnya kontak mata, mengalami keterlambatan perkembangan motorik, belum verbal, suara yang keluar spontan dan tidak bermakna, paham terhadap perintah sederhana seperti “toss”, “salim”, “mamas turun”, “mamas pakai sandal”, serta paham nama dirinya.

Ketika menginginkan sesuatu menggunakan gesture, seperti menunjuk barang yang diinginkan atau mengambil sendiri apa yang diinginkannya. Hasil pemeriksaan organ artikulasi tidak ditemukan adanya gangguan secara organik dan fungsional. Penanganan pada klien ini untuk meningkatkan kemampuan komunikasi secara non-verbal dengan kartu kategori kata benda berupa makanan menggunakan metode PECS. Materi kartu kata benda berupa makanan yaitu: gambar chiki, gambar wafer, gambar teh, gambar yakult.

HASIL

Terapi yang diberikan kepada klien agar klien mampu meningkatkan kemampuan komunikasi secara nonverbal dengan cara mengambil kartu kategori kata benda berupa makanan untuk menukarkan dengan benda aslinya, yaitu menggunakan metode PECS. Hal ini diperkuat pendapat Anna Lerna dkk pada tahun 2012, PECS dianggap sebagai pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kualitas dan kompleksitas komunikasi pada anak-anak dengan Gangguan Spektrum Autisme (5)(7).

Pelaksanaan terapi dilakukan dalam 10 kali pertemuan, masing-masing berdurasi 40 menit. Materi terapi : kartu gambar chiki, kartu gambar wafer, kartu gambar teh, kartu gambar yakult. Evaluasi yang dilakukan setelah pertemuan kesepuluh didapatkan hasil bahwa klien tidak ada peningkatan kemampuan komunikasi secara nonverbal dengan cara mengambil kartu kategori kata benda berupa makanan untuk menukarkan dengan benda aslinya menggunakan metoda PECS.

DISKUSI

Hasil anamnesis diperoleh informasi klien belum verbal, klien hanya mengoceh tanpa makna, anak autisme mengalami kesulitan dalam berbicara. Menurut Ayu Faiza tahun 2016 mengatakan salah satu masalah yang dialami anak autisme adalah ketidakmampuannya dalam berkomunikasi atau berbicara dengan orang lain, mereka tampak seperti tuli dikarenakan sering tidak merespon pada stimulus, hidup dalam dunianya sendiri, anak autisme pun sering mengoceh tanpa arti atau membeo (8).

Perkembangan bahasa bicara yang normal di tunjang oleh perkembangan motorik yang sesuai. Hal ini diperkuat oleh pendapat Yanjie Chen et al pada tahun 2022 mengatakan bahwa perkembangan motorik yang baik pada anak usia dini akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan kognitif, bahasa, emosional dan sosial. Sebaliknya jika perkembangan motorik terhambat maka perkembangan individu juga akan terhambat (9).

Perhatian dan kontak mata klien hanya bertahan 5 detik, hal ini di perkuat pendapat Park tahun 2016 anak ASD mengalami gangguan perkembangan saraf ditandai dengan kurangnya kurangnya interaksi komunikasi verbal sosial, dan nonverbal seperti menghindari kontak mata, sulit menunjukan ekspresi wajah, masalah dengan kontrol emosi, serta berbagai kegiatan dan minat yang sangat terbatas (10) dan anak ASD mengalami kemampuan sosial rendah dan perilaku agresif yang tinggi (11).

Dari hasil anamnesis klien senang menyendiri seperti asyik dunianya, hiperaktif dan sering klien sering menggerak-gerakan tangan tanpa ada tujuan tertentu dan dilakukan berulang-ulang (flapping) hal ini merupakan karakteristik yang dimiliki oleh anak ASD, didukung oleh pendapat menurut Kenneth G shipley pada tahun 2016 (12).

Pelaksanaan terapi tidak menunjukkan peningkatan kemampuan bahasa nonverbal klien hal ini dikarenakan penggunaan materi yang mengandung *Monosodium Glutamate* (MSG) yang menyebabkan sangat hiperaktif dan tidak fokus terhadap terapi yang diberikan, hal ini diperkuat oleh pendapat Alfani tahun 2021, yang mengatakan makanan yang mengandung MSG menjadi salah satu penghambat keberhasilan dikarenakan MSG dapat meningkatkan hiperaktivitas pada anak sehingga klien susah dikondisikan (13).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini didukung oleh Politeknik Arutala Johana Hendarto, Program Studi D3 Terapi Wicara. Peneliti berterimakasih terutama kepada orang tua klien, klien, dan semua pihak yang telah memberikan dukungan pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Yulidar, A.Md TW MP. Dislogia. Jakarta: Akademi Terapi Wicara: 2023.
2. Katilik AN DJ. Penerapan Pendekatan Orff-Schulwerk untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) dalam Pembelajaran Instrumen Ritmis Sederhana. Seni Musik. 2022:12:91–109.
3. Herna. Pemanfaatan komunikasi virtual dalam komunikasi pembangunan. J Inov Penelit. 2022:3.
4. Filip Loncke. ugmentative and Alternative Communication. Vols. 1–2, Autism Spectrum Disorders: A Handbook for Parents and Professionals. 2022:1.
5. Anna Lema et al. Social Communicative Effects of The Picture Echange Communication System (PECS) In Autism Spectrum Disorder. Int J Lang Commun Disord. 2012:47:609–17.
6. Widodo SAKKKSAF. Single Subjeck Research : Alternatif Penelitian Pendidikan Matematika di Masa New Normal. J Intructional Math. 2021:2:79–89.
7. Fatima, Kaoutar R. Enchancing Communication for People with Autism Through The Desain of a Context Aware Mobil Application for PECS. J ICT Stand. 2023:12:243–70.
8. Ayu Faiza Algifahmi. Pembelajaran General Life Skills Terhadap Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. Tarbiyatuna. 2016:7:205–16.
9. Yanjie Chen et al. The Relation Ship between Motor Development and Social Adaptability in Autism Spectrum Disorder. Front Psychiatry. 2022:
10. Agus Widodo, Fitria A. Hubungan Tingkat Kemampuan Kognitif dan Social Life pada Anak Autism Literature Review. J Kesehat Al Irsyad. 2022:15.
11. Poppy Dwi Herdianti et al. Kemampuan Komunikasi dan Sosial Serta Hubungannya Dengan perilaku Agresif pada Anak ASD di Peduli Research Center Tahun 2022. OAJJHS. 2024:3.
12. Shipley KG GJ. Assessment In Speech-Language Pathology. 5th ed. Topics in Language Disorders. 5th ed. USA: Cengage Learning: 2016.
13. NNA Alfani. Hubungan Konsumsi Monosodium Glutamate dengan Perilaku Hiperaktif dan Prestasi Belajar Anak Penyandang Autism Spectrum Disorder (Studi Kasus di Kota Surakarta. J Gizi dan Kuliner. 2021.